

Nilai Etika Konselor dalam Membangun Interaksi Efektif antara Konselor dan Konseling

Akhir Pardamean Harahap, Umami Nurhasanah², Adam Adhitya Perdana³,
Ridho⁴, Muhammad Irvan Anggana⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

akhirharahap14@gmail.com, Nurhasanahummi2@gmail.com,
adamadityaperdana93@gmail.com, ridhocombat123@gmail.com,
anggana953@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate ethical values that are important in building effective interactions between counselors and counsees in a counseling context. The research method used is literature study, by collecting data from various relevant literature. The data collection process involves reading, studying, examining and carefully examining hadith texts and related literature. Data analysis was carried out by organizing data into groups based on emerging themes, referring to the Lexy approach and content analysis. The research results show that ethics in counseling is a moral foundation that guides the behavior and interactions of counselors with their clients. The principles of counseling ethics, such as respecting human dignity and human rights, maintaining the confidentiality of client information, and promoting social justice, are essential to the practice of counseling. Counselors are expected to understand, internalize, and implement these ethical values in order to help clients effectively and ensure that counseling takes place in a safe and trustworthy atmosphere. In addition, ethical values that are important for a counselor in building a meaningful and effective relationship with clients include autonomy, not violating a code of ethics, fairness, and loyalty. Personal values such as having faith and devotion to God Almighty, respecting human values and individuality, and showing integrity and stability of personality also help strengthen the counselor-counselee relationship. By understanding, internalizing, and implementing these ethical and personal values, a counselor can build meaningful and effective relationships with his counsees, and carry out his duties and functions well at school. It is hoped that this research will provide an in-depth understanding of the ethical values that are important in counseling practice.

Keywords: Counselor Ethical Values, Interaction

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki nilai-nilai etika yang penting dalam membangun interaksi yang efektif antara konselor dan konseli dalam konteks konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan. Proses pengumpulan data melibatkan membaca, mempelajari, mengkaji, dan menelaah secara seksama teks-teks hadis dan literatur terkait. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok berdasarkan tema-tema yang muncul, mengacu pada pendekatan Lexy dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dalam konseling merupakan fondasi moral yang membimbing perilaku dan interaksi konselor dengan konselinya. Prinsip-prinsip etika

konseling, seperti menghormati martabat dan hak asasi manusia, menjaga kerahasiaan informasi konseli, dan mempromosikan keadilan sosial, sangat penting dalam praktik konseling. Konselor diharapkan untuk memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai etika ini agar dapat membantu konseli secara efektif dan memastikan bahwa konseling berlangsung dalam suasana yang aman dan terpercaya. Selain itu, nilai-nilai etika yang penting bagi seorang konselor dalam membangun hubungan yang berarti dan efektif dengan konseli meliputi otonomi, tidak melanggar kode etik, adil, dan setia. Nilai-nilai pribadi seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai nilai kemanusiaan dan individualitas, serta menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian juga turut memperkuat hubungan konselor-konseli. Dengan memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai etika dan pribadi ini, seorang konselor dapat membangun hubungan yang berarti dan efektif dengan konselinya, serta menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai etika yang penting dalam praktik konseling.

Kata kunci: Nilai Etika Konselor, Interaksi

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya selalu berhubungan dengan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif dan mandiri, artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak dari segala aspek seperti intelektual, moral, sosial kognitif dan emosional. Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu bimbingan konseling yang di pegang oleh konselor yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling untuk mendidik siswa dalam mengembangkan intelektual. (Rita Anriani & Maemonah, 2021)

Konselor adalah profesi yang didedikasikan untuk kemaslahatan manusia dan bekerja sesuai dengan keilmuan dan pengalamannya dengan membimbing atas apa yang terjadi baik itu berupa permasalahan maupun tidak (Ardimen, 2018a; Hodges, 2018; PackBrown, Thomas, & Seymour, 2008). Bimbingan dan konseling Menurut Hepner, Wampold, & Kivlinghan (2008) suatu profesi yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif dalam klien harus didasarkan sebanyak mungkin pada pengetahuan yang ada pada sebuah realitas di luar keyakinan pribadi dan prasangka penyandang profesi.

Seorang konselor bukan sembarang orang, mereka bukan hanya dituntut untuk memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan saja tapi juga harus integritas dan nilai dalam diri mereka sebelum melaksanakan bimbingan dan konseling (Gunawan, 2018). Beberapa nilai utama yang harus senantiasa diterapkan oleh konselor yaitu, kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan serta pengambilan keputusan oleh klien, nilai-nilai utama tersebut disebut juga sebagai etika dasar dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling (Hansen, Stevic, & Warner, 1982; Munro, 1985; Gibson, & Mitchel, 2011). Dan salah satu nilai yang harus dimiliki seorang konselor untuk membangun interaksi yang efektif antar konselor dan konseli adalah nilai etika. Nilai merupakan yang ada di dalam diri manusia hal terpenting

untuk mengambil langkah ke depannya yang baik maupun tidak. (Rita Anriani & Maemonah, 2021)

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Zakiah Daradjat, 1992: 260) Nilai merupakan sesuatu yang bisa diyakini kebenarannya dan mendorong manusia untuk mencapai suatu yang ingin di wujudkan. Berdasarkan etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin "*ethicus*" dan dalam bahasa Yunani disebut "*ethicos*" yang berarti kebiasaan (Purwadhi, 2018; Tanyid, 2014). Sedangkan, dari segi terminologi mengatakan etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia (Masruri, 2016). Mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Layanan konseling dimaksudkan untuk membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah sosial-pribadi. Layanan konseling ini dilakukan melalui proses interaksi tatap muka antara konselor dan konseli. Konselor membina lingkungan psikologis di mana mereka dapat memaksimalkan potensi mereka dan menghadapi masalah yang mereka hadapi (Syamsu Yusuf, 2012). Ada dua pihak yang terlibat dalam proses konsultasi: konsultan dan konseli. Seseorang yang memberikan bantuan disebut konselor, terapis, atau penolong. Di Indonesia, Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) telah sepakat untuk menunjuk konselor sebagai advokat. Konselor harus menunjukkan kesopanan, kerendahan hati, dan sifat sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, hormat, dan akuntabel (Riska Damayanti, et. al, 2022).

Sebagaimana penelitian terdahulu Rezki Hariko (2016) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling terkait erat dengan kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama kehidupan individu yang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya. Penerapan dan pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling hendaknya senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek nilai yang dianut oleh individu, yang dirumuskan dalam kode etik suatu profesi atau keilmuan (Rezki Hariko, 2016).

Hubungan konselor-konseli yang efektif sangat bergantung pada kepercayaan yang dibangun melalui penerapan nilai-nilai etika yang konsisten. Ketika konselor menunjukkan integritas dan komitmen terhadap prinsip-prinsip etika, konseli cenderung merasa lebih nyaman, terbuka, dan siap untuk berbagi masalah-masalah pribadi mereka. Hal ini penting karena keterbukaan konseli adalah salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan-tujuan konseling. Namun, dalam praktiknya, menerapkan nilai-nilai etika tidak selalu mudah. Konselor sering dihadapkan pada dilema etis yang kompleks, seperti konflik kepentingan, isu-isu kerahasiaan yang sensitif, dan situasi-situasi di mana kepentingan terbaik konseli harus diprioritaskan meskipun ada tekanan eksternal. Kemampuan konselor untuk menavigasi dilema-dilema ini dengan bijaksana dan adil sangat menentukan efektivitas interaksi mereka dengan konseli.

Selain itu, variasi budaya, latar belakang, dan pengalaman hidup konseli juga menambah kompleksitas dalam penerapan nilai-nilai etika. Konselor harus memiliki sensitivitas budaya dan kesadaran akan perbedaan individu untuk memastikan bahwa interaksi mereka dengan konseli tidak hanya etis tetapi juga sesuai dengan konteks spesifik masing-masing konseli. Oleh karena itu, penting untuk terus mengevaluasi dan meningkatkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai etika dalam praktik konseling. Ini termasuk melalui pendidikan berkelanjutan, supervisi profesional, dan refleksi pribadi konselor terhadap praktik etis mereka. Dengan demikian, konselor dapat membangun hubungan yang lebih efektif dan bermakna dengan konseli, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan dan pertumbuhan pribadi konseli. Mengingat pentingnya nilai-nilai etika dalam membangun interaksi efektif antara konselor dan konseli, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana penerapan etika profesional dapat mempengaruhi kualitas hubungan konseling dan bagaimana konselor dapat mengatasi tantangan etis dalam praktik mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Jenis data yang dikumpulkan berasal dari berbagai literatur yang ada. (Lexy, Meleong, 2019) Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, mengkaji, dan menelaah secara seksama teks-teks hadis dan literatur terkait.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok berdasarkan tema-tema yang muncul. Metode analisis yang digunakan mengacu pada pendekatan Lexy, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Tohirin, yang mencakup proses menyusun data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data. Selain itu, analisis isi juga digunakan untuk membantu penulis memahami dengan jelas dan mendalami isi pernyataan, sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh (Sidiq et al. 2019).

Penelitian ini berfokus pada nilai etika konselor dalam membangun interaksi efektif antara konselor dan konseli. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan menerapkan teknik pengumpulan data serta analisis yang tepat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai etika yang penting dalam praktik konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Etika Konselor Dalam Membangun Interaksi yang Efektif Antara Konselor dan Konseli

Etika dalam konseling merupakan fondasi moral dan nilai-nilai yang membimbing perilaku dan interaksi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. Etika ini merujuk pada seperangkat ide dan prinsip

moral yang mengatur perilaku serta kewajiban seorang konselor dalam konteks profesionalisme dan pelayanan konseling (Hambali & Dkk, 2021; Jamil, 2022). Nilai-nilai etika dalam konseling mencakup prinsip-prinsip dasar seperti menghormati martabat dan hak asasi manusia, keadilan, integritas, dan kerahasiaan (Faiz et al., 2018) Dalam praktiknya, konselor diharapkan untuk selalu memegang teguh prinsip-prinsip ini agar dapat membantu konseli secara efektif dan memastikan bahwa konseling berlangsung dalam suasana yang aman, terpercaya, dan menghormati individualitas serta kebutuhan konseli.

Salah satu prinsip utama dalam etika konseling adalah menjaga kerahasiaan informasi konseli. Hal ini berarti bahwa semua informasi yang dibagikan oleh konseli selama sesi konseling harus dijaga kerahasiaannya dan tidak boleh dibagikan kepada pihak lain tanpa izin dari konseli. Selain itu, prinsip lainnya termasuk profesionalisme, yang mencakup tanggung jawab konselor untuk memberikan layanan konseling dengan kompeten, jujur, dan adil (Damayanti et al., 2022). Hal ini mencakup memastikan bahwa konselor menggunakan pendekatan yang sesuai, menjaga batas-batas profesional, dan terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.

Etika konseling juga menekankan pentingnya menghormati keragaman dan keunikan individu konseli serta mempromosikan keadilan sosial melalui pelayanan konseling (ABKIN, 2018) Konselor diharapkan untuk memahami dan menghargai latar belakang, nilai, dan keyakinan konseli, serta bekerja untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua individu. Dalam praktiknya, konselor juga harus mengembangkan kesadaran diri tentang nilai-nilai pribadi mereka dan bagaimana nilai-nilai ini dapat memengaruhi interaksi mereka dengan konseli (Sujadi, 2018). Mereka perlu memastikan bahwa nilai-nilai mereka tidak menghambat proses konseling atau merugikan konseli dalam bentuk apa pun.

Dengan memahami dan menerapkan konsep etika dalam konseling, konselor dapat membangun interaksi yang efektif dengan konseli, menciptakan hubungan yang saling percaya dan menghormati, serta membantu konseli mencapai tujuan-tujuan mereka dalam proses konseling.

2. Nilai-nilai Etika yang Penting Bagi Seorang Konselor dalam Membangun Hubungan yang Berarti dan Efektif Dengan Konseli

Nilai-nilai etika yang penting bagi seorang konselor dalam membangun hubungan yang berarti dan efektif dengan konseli adalah: (Asti Dwi Riastianty, 2023)

- a. Otonomi: Konselor harus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan bijak dalam proses konseling, tanpa terpengaruh oleh faktor luar yang tidak relevan.
- b. Tidak Melanggar Kode Etik: Konselor harus mematuhi kode etik profesional dan tidak melakukan tindakan yang melanggar kode etik, seperti membocorkan rahasia klien.

- c. Adil: Konselor harus memberikan perhatian yang sama dan adil terhadap semua klien, tanpa diskriminasi berdasarkan agama, budaya, atau status sosial.
- d. Setia: Konselor harus setia terhadap klien dan komitmen terhadap proses konseling, tidak meninggalkan klien ketika mereka memerlukan bantuan.

Selain itu, nilai-nilai pribadi yang penting bagi seorang konselor adalah:

- a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa: Konselor harus memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang membantu mereka dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.
- b. Menghargai Nilai Kemanusiaan, Individualitas, dan Kebebasan Memilih: Konselor harus menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, sehingga mereka dapat membentuk pribadi yang peduli terhadap orang lain dan berjiwa sosial.
- c. Menunjukkan Integritas dan Stabilitas Kepribadian: Konselor harus menampilkan perilaku yang baik, tidak bermental lemah, jujur, sabar, ramah terhadap orang lain, dan memiliki kesehatan mental yang baik, sehingga mampu menampilkan emosi yang stabil dan berempati terhadap orang lain.

Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai etika dan pribadi ini, seorang konselor dapat membangun hubungan yang berarti dan efektif dengan konseli, serta menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik di sekolah.

KESIMPULAN

Dalam konteks konseling, etika merupakan landasan utama yang membimbing perilaku dan interaksi seorang konselor dengan konselinya. Etika konseling mencakup prinsip-prinsip moral yang mendasari praktik profesionalisme dan pelayanan konseling, seperti menghormati martabat dan hak asasi manusia, menjaga kerahasiaan informasi konseli, dan mempromosikan keadilan sosial. Pentingnya prinsip-prinsip etika ini tidak hanya berkaitan dengan aspek moralitas, tetapi juga berdampak langsung pada efektivitas konseling. Konselor yang memegang teguh prinsip-prinsip etika dapat membangun hubungan yang saling percaya dan menghormati dengan konselinya, menciptakan lingkungan yang aman dan terpercaya bagi konseli untuk membuka diri dan mengatasi masalah mereka.

Selain prinsip-prinsip etika yang diatur secara profesional, ada juga nilai-nilai pribadi yang penting bagi seorang konselor dalam membangun hubungan yang berarti dan efektif dengan konselinya (Asti Dwi Riastianty, 2023). Nilai-nilai seperti otonomi, tidak melanggar kode etik, adil, dan setia menjadi landasan penting bagi konselor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Di samping itu, nilai-nilai pribadi seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai nilai kemanusiaan dan individualitas, serta menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian juga turut memperkuat hubungan konselor-konseli. Dengan

memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan prinsip-prinsip etika serta nilai-nilai pribadi ini, seorang konselor dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membantu konseli mencapai tujuan mereka dalam proses konseling. Selain itu, kesadaran akan etika dan nilai-nilai ini juga membantu menjaga standar profesionalisme yang tinggi dalam praktik konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2018). *Kode Etik Bimbingan Dan Konseling Indonesia. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51
- Ardimen, A. (2018a). Pengembangan kepribadian konselor berbasis asmaul husna dalam pelayanan konseling. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(2), 102–115.
- Asti Dwi Riastianty. (2023), *Konsep Nilai Pribadi Kekuatan dan kelemahan Konselor Secara Personal dan Profesional*. *Change Think Journal*. Vol. 2 No. 2
- Damayanti, R., Maturidi, M., Asmadin, A., & Yani, R. (2022). *Etika interaksi antara konselor dan klien ditinjau dari hadis nabawi*. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 9(2), 256-281.
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang (1992)
- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Filsafat Ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1–12.
- Gunawan, R. (2018). *Peran tata kelola layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah*. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- Hansen, J.C., Stevic, R.R., & Warner, R.W. 1982. *Counseling: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn & Bacon, Inc.
- Moleong**. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Riska Damayanti, et. al. (2022), *Etika interaksi antara konselor dan klien ditinjau dari hadis Nabawi*. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* Volume 9 Nomor 2
- Rita Anriani & Maemonah. (2021), *Nilai Etika dalam Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor dan Konseli di SMP PGRI Kota Dumai*. *Jurnal Al-Taujih*. Vol. 7 No. 2
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Syamsu Yusuf. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.